

03

Tahun ke-75
17 Januari 2021

HIDUP

Mingguan Katolik

MEMAKNAI TAHUN REFLEKSI

Setelah lima tahun terakhir mendalami nilai-nilai Pancasila, tahun 2021 KAJ memasuki Tahun Refleksi. Tahun untuk melihat sekaligus mendorong kehadiran Gereja yang "Semakin Mengasihi, Semakin Terlibat, Semakin Menjadi Berkat" bagi sesama di tengah pandemi dan tantangan bangsa.

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >



Praharesti Eriany
Dosen Fakultas Psikologi
Unika Soegijapranata,
Semarang

Lebih Nyaman di Rumah Kakek-Nenek

SALAM jumpa, saya, Narita, 38 tahun, memiliki dua anak. Sejak kecil kedua anak kami lebih banyak menghabiskan waktu bersama kakek dan nenek dari pihak suami. Itu berlangsung dari umur dua tahun sampai sekarang anak tertua 10 tahun, dan 8 tahun. Selama ini saya dan suami bekerja sehingga kami menitipkan anak kepada orangtua. Dalam perjalanan kami merasa ada yang berbeda, sebab anak lebih memilih tinggal di rumah kakek-nenek. Setiap weekday, kami sering mengajak mereka pulang ke rumah, tapi menolak dengan alasan sudah punya banyak teman di kompleks kakek-nenek, juga gerejanya dekat. Sebagai ibu, saya merasa ada sesuatu yang hilang di rumah kami. Apakah membiarkan saja situasi ini, atau perlu ketegasan?

Narita, Bogor

Salam kenal Ibu Narita. Mencermati permasalahan yang Ibu sampaikan, saya memandang bahwa anak-anak tinggal bersama kakek-neneknya di kala weekday dan hanya tinggal di rumah kala weekend saja. Dengan demikian, anak-anak memang jauh lebih lama dan terbiasa tinggal di rumah kakek-neneknya daripada tinggal bersama bapak-ibu di rumah sendiri. Situasi yang dihadapi memang dilematis, di satu sisi Ibu perlu bekerja dengan konsekuensi berbagi tanggung jawab dengan mertua khususnya dalam membesarkan anak-anak.

Sebenarnya ada sisi plus-minusnya ketika anak-anak diasuh oleh kakek-neneknya. Sisi plusnya, Ibu tidak perlu khawatir berlebihan dengan keselamatan anak-anak sehingga bisa tenang selama bekerja, secara ekonomi biaya yang harus dikeluarkan mungkin lebih rendah dibanding harus membayar asisten rumah tangga, akses ke sekolah anak mungkin lebih mudah. Sisi minusnya adalah anak menjadi lebih dekat relasinya dengan kakek-neneknya dibanding orangtuanya, mungkin juga ada perbedaan nilai karakter yang ingin dikembangkan untuk anak. Misal, di rumah nenek ada kebebasan dan aturan yang longgar sementara Ibu adalah orang yang menekankan pada pentingnya kedisiplinan.

Permasalahannya tidak sekadar anak lebih senang tinggal di rumah kakek-neneknya karena banyak teman bermainnya dan gerejanya dekat namun secara psikologis anak merasa lebih

nyaman. Coba Ibu bandingkan, bagaimana kedekatan relasi antara anak-anak dengan kakek-neneknya dengan relasi anak-anak dengan bapak-ibunya. Apa saja yang sudah diupayakan bapak-ibu untuk bisa “merebut hati” anak-anak? Mungkin anak-anak lebih suka tinggal di rumah kakek-nenek karena suasana rumah yang “hangat/hommy”, lebih ada kebebasan, jarang dimarahi, masakan neneknya enak, banyak aktivitas yang bisa dilakukan.

Jika mengacu pada tiga dari lima kebutuhan dasar teori Abraham Maslow, maka pemenuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal. Dari sini, Ibu bisa menawarkan makanan/masakan yang lebih lezat dengan aktivitas memasak bersama atau makan di luar bersama.

Kebutuhan kedua adalah kebutuhan akan rasa aman, bapak-ibu harus memberikan rasa aman secara psikologis pada anak-anak. Misal dengan memahami apa yang disukai dan tidak disukai anak, memberi kebebasan anak untuk beraktivitas namun dengan pengawasan, bersikap sabar, menjalin komunikasi yang santai diselingi humor, memberi kesempatan anak untuk banyak

bercerita, meminimalisir adu argumentasi, melakukan ragam aktivitas bersama untuk meminimalisir kebosanan.

Kebutuhan ketiga adalah merasa diterima. Anak butuh untuk diterima baik dalam keluarga maupun di lingkungannya. Memang anak membutuhkan teman sebaya untuk bermain, oleh karenanya Ibu bisa membantu dan memberi ruang bagi anak untuk bisa berkenalan dengan teman-teman sebayanya di sekitar rumah.

Terakhir adalah komunikasikan apa yang dirasakan dan menjadi harapan Ibu dengan mertua, dengarkan masukan mereka sebagai bahan evaluasi diri. Buat kesepakatan antara bapak/ibu dengan anak-anak dan mertua. Setiap weekend anak harus tinggal di rumah sendiri dan setiap weekday anak tinggal bersama kakek neneknya. Upayakan tidak ada pemaksaan namun lebih ke arah membuat kesepakatan. Kembangkan rasa hormat dan terima kasih pada bapak/ibu mertua yang telah sekian tahun membantu merawat anak-anak sehingga bapak-ibu juga bisa tenang dalam bekerja. ●

